

BAB IV REKONSTRUKSI  
STRUKTUR SOSIAL ATAS TRILOGI  
RONGGENG DUKUH PARUK

Dalam bab III telah diuraikan unsur-unsur yang membentuk struktur "Trilogi" Ahmad Tohari yang meliputi tema, latar, penokohan, plot, teknik cerita, serta gaya. Dalam "Trilogi" Ahmad Tohari tersebut, tercerminlah strukturnya yang terjalin secara padu setelah dikonkretkan terlebih dahulu. Secara keseluruhan struktur novel ini terbentuk tidak kurang dari 106 peristiwa (seperti terlihat dalam plot), yang di dalamnya tercakup pula sorot-balik dan digresi.

Di dalam fakta cerita, tampak ide-ide atau gagasan-gagasan pengarang banyak berbaaur, sehingga dalam proses pemahamannya perlu dihubungkan dengan pandangan dunianya.

Hasil proses pemahaman itu hanyalah merupakan hipotesis (dugaan sementara) yang jawabannya tidak mesti menunjukkan paralelisme makna antara struktur cerita dalam

"Trilogi" Ahmad Tohari dengan struktur masyarakat yang melatarbelakanginya. Kendatipun demikian, melalui hipotesis ini dapat diketahui bahwa pandangan dunia pengarang menentukan struktur karya sastra (novel). Hal ini dapat dihubungkan dengan pernyataan Lucien Goldmann bahwa karya sastra yang sah adalah karya sastra yang memiliki kepaduan internal yang menyebabkannya mampu mengekspresikan kondisi manusia yang universal dan mendasar (melalui Sapardi Djoko Damono, 1978: 48).

Pemahaman secara genetik (historis) atas "Trilogi" Ahmad Tohari dimaksudkan untuk tetap menempatkan nilai struktur novel tersebut pada proporsi yang sebenarnya sebelum dikaitkan dengan struktur sosial yang melatarbelakanginya.

Sebuah karya sastra (novel) tidak dapat memperlihatkan gambaran kehidupan secara utuh dan lengkap oleh karena kehadirannya merupakan hasil penafsiran pengarang terhadap realitas sosial berdasarkan pandangan dan ideologinya. Namun, pernyataan tersebut tidaklah berlaku secara mutlak sebab suatu karya sastra (novel) masih memungkinkan memberikan gambaran kehidupan yang utuh dalam ukuran kecil, seperti dinyatakan oleh Kuntowijoyo, bahwa sastra merupakan simbol sistem sebab mempunyai kaitan erat dengan sistem sosial yang melahirkannya. Dikatakannya bahwa mempelajari segi intelektual sastra sama artinya dengan mempelajari kesadaran masyarakatnya. Kesadaran masyarakat ini-

lah yang dimaksudkan oleh Goldmann sebagai pandangan dunia kelompok sosial yang telah melahirkan karya sastra (melalui Manuaba, 1988: 161).

Sifat fiksionalitas yang tercermin dalam novel "Trilogi" Ahmad Tohari tidak menutup kemungkinan bagi penelitian proses logika sejarah untuk memberi makna kehidupan atas novel itu. Peristiwa-peristiwa di dalam novel itu merupakan gambaran kehidupan tokoh-tokoh yang mengandung nilai-nilai sosial tertentu. Mattulada menyebut nilai-nilai ini sebagai titik tolak untuk suatu akhir kejadian yang membentuk pola nilai tertentu, sehingga dalam hal ini novel dipandang mengandung anasir sejarah (sejarah sosial). Dalam kaitan inilah pemahaman secara genetik disebut pula pemahaman secara sosio-historis (ibid.).

Dalam hubungan itulah, analisis aspek sosio-historis (genetik) novel "Trilogi" Ahmad Tohari dapat dilakukan dengan merekonstruksi struktur sosial yang terbayang di dalamnya. Dalam novel tersebut setiap peristiwa dan perilaku tokoh dapat dianggap sebagai pola-pola sosial, sehingga perilaku itu sendiri dan cara tokoh tersebut berperilaku dapat dianggap sebagai fakta sosial yang dicerminkan novel ini. Menurut Durkheim, fakta sosial merupakan milik bersama -- bukan sifat individu (perorangan). Sifat umum ini bukan sekadar hasil penjumlahan beberapa fakta individu. Fakta sosial benar-benar bersifat kolektif dan pengaruhnya terhadap individu merupakan hasil dari sifat ko-

lektifnya ini (melalui Paul Johnson, 1986: 178).

Agar dapat memahami fakta sosial yang dicerminkan dalam "Trilogi" Ahmad Tohari ini, perlu dilakukan rekonstruksi sosial dalam kehidupan nyata dengan upaya mendeskripsikan aspek-aspek sosial yang disampaikan pengarang melalui teks novelnya. Melacak dan mengungkapkan struktur sosial yang terkandung dalam novelnya tersebut tidaklah mudah, karena telah berbau dengan imajinasi dan emosionalitas pengarangnya.

Dalam rangka hubungan itulah maka upaya alternatif yang dianggap paling memadai dilakukan adalah dengan menghubungkan fakta sosial novel "Trilogi" Ahmad Tohari dengan fakta sosial yang menyebabkan novel ini diciptakan. Dalam hal melakukan rekonstruksi sosial, Jiwa Atmaja (melalui Manuaba, 1988: 162) menyatakan bahwa suatu rekonstruksi struktur sosial melalui teks adalah juga merekonstruksi mengenai peralatan konseptual yang senantiasa berpangkal pada suatu dugaan sementara mengenai maksud pengarangnya. Artinya, sesudah munculnya dugaan sementara mengenai maksud pengarangnya barulah mungkin dilakukan rekonstruksi tersebut.

Demikianlah alasan mengapa analisis struktur sosial yang melatarbelakangi novel "Trilogi" Ahmad Tohari dilakukan setelah analisis struktur intrinsik novel ini. Selanjutnya diuraikan kelompok sosial dan pandangan dunia pengarang yang melatarbelakangi novel tersebut, menyusul

uraian tentang kondisi sosial yang terbayang di dalamnya.

#### 4.1 Kelompok Sosial dan Pandangan Dunia Pengarang

Pemahaman terhadap karya sastra (novel), tidak dapat dipisahkan dari kelompok sosial yang di dalamnya pengarang dan pandangan dunianya menjadi bagiannya. Dengan pandangan dunia itulah kelompok sosial pengarang menanggapi dan mengadakan pemahaman terhadap dunia, serta mungkin mengadakan transendensi untuk membentuk suatu koherensi pandangan dunia baru apabila yang lama dirasakan tidak sesuai lagi.

Untuk melacak kelompok sosial Ahmad Tohari, diperlukan penjelasan tentang kondisi sosial yang melatarbelakangi kelahiran "Trilogi"-nya. Kondisi sosial tersebut akan dideskripsikan melalui studi ekstrinsik terhadap novel tersebut dengan menghubungkan fakta sosial yang terkandung di dalam teks dengan yang terdapat di luarnya. Dalam hal ini pembicaraan yang tertuang di dalam bab II dapat berperan memberikan tuntunan ke arah itu.

Sebagai struktur sosial, kenyataan yang ditemui dalam rekonstruksi ini lebih bersifat abstrak. Hal ini disebabkan perhatian kelompok bukan pada individu atau tindakan atau antarindividu, melainkan pola-pola tindakan dan jaringan-jaringan interaksi yang disimpulkan dari pengamatan terhadap keteraturan dan keseragaman yang terdapat dalam ruang dan waktu (Paul Johnson, 1986: 61). Dengan demikian kelompok sosial tentunya bersifat impersonal dan objektif.

Individu-individu yang tercakup di dalamnya memiliki tanggapan-tanggapan yang berbeda terhadap situasi sosial budaya tertentu, sesuai dengan pandangan dan interpretasi masing-masing. Hal ini yang kadang-kadang mengakibatkan timbulnya perbedaan pandangan terhadap satu situasi sosial budaya sehingga agak menimbulkan kesulitan ketika menghubungkan struktur dalam novel "Trilogi" Ahmad Tohari dengan struktur sosial yang melatarbelakangi novel tersebut. Kendati demikian, perlu diperhatikan adanya struktur yang kompleks sebagai salah satu syarat karya sastra besar. Karya sastra yang besar menurut Goldmann selalu merupakan suatu tindakan yang historis sebab mengekspresikan image yang global mengenai manusia dan alam. Tindakan semacam itu hanya mampu dilakukan oleh seorang pengarang besar sebab ia mampu bertindak atas struktur yang menyeluruh dari kelompok sosialnya (melalui Jiwa Atmaja, 1987: 16).

Di atas kondisi seperti itulah dipertanyakan siapa yang bertindak dan memikirkan (Goldmann melalui Manuaba, 1988: 178). Dalam menjawab pertanyaan inilah ditemukan sikap mental yang lebih rinci, penuh kesabaran, berkadar intelektual, dan menunjukkan kecenderungan pada respons yang lebih masuk akal. Demikian pula persoalan yang dikemukakan lebih menekankan adanya hubungan antarindividu, antara individu dan alam. Kategori mental ini, menurut Goldmann ada dalam kelompok sosialnya yang biasanya dalam bentuk kecenderungan yang disebutnya sebagai pandangan dunia. Oleh

karena itu, pembicaraan tentang kelompok sosial dilakukan bersama-sama dengan pembicaraan mengenai pandangan dunianya.

Dalam hubungan itulah sebuah novel merupakan suatu bentuk strukturasi yang konkret atas tanggapan pengarangnya terhadap situasi sekelilingnya sebab pengarang sebagai manusia akan selalu berada dalam lintasan sejarah, sehingga dia merasa berkewajiban memahami lingkungan sosialnya, kemudian memberikan pandangan atas situasi sosial yang dialaminya (Goldmann melalui Manuaba, 1988: 178 -- 179). Dalam proses pemahaman ini, pengarang berhak menunjukkan kebebasannya sebagai manusia yang mempunyai kepekaan rasa dan tanggung jawab moral dalam menanggapi dan memberi arti terhadap situasi sosialnya. Di sinilah akan terlihat tingkat kemampuan pengarang. Dalam rangka hubungan ini, semua pihak yang secara mutual berorientasi dalam suatu hubungan sosial tertentu tidak harus mewujudkan pengertian subjektif yang sama mengenai hal itu. Bagi pihak-pihak yang terlibat (termasuk pengarang), dan perilaku masing-masing hanya memperlihatkan pelbagai bentuk dan arti, sedangkan hubungannya bersifat asimetris (Weber melalui Soekanto, 1985: 54 -- 55). Namun, secara objektif, dapatlah dikatakan bahwa hubungan simetris hanya akan ada kalau pengharapan-pengharapan terhadap hubungan tertentu dijumpai persamaan-persamaan pengertian mengenai sifat hubungan itu (*ibid.*).

Seperti tercermin di dalam bab II, Ahmad Tohari la-

hir dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang menganut agama (Islam) secara taat. Ia adalah orang Jawa, Islam (santri) yang sangat akrab dengan kehidupan di pedesaan; bahkan Jawa, Islam, dan desa merupakan tiga hal yang sangat berpengaruh dalam karya-karyanya. Sehubungan dengan hal ini, Dick Hartoko menyatakan bahwa Ahmad Tohari memiliki tiga ciri yakni Jawa, muslim yang alami, dan sangat dekat dengan alam pedesaan. Baginya, alam merupakan guru yang arif dan bijaksana (Eksponen, 5 -- 15 September 1986).

Apabila latar belakang kehidupan dan pendidikan Ahmad Tohari ditinjau, maka ia termasuk salah satu di antara sebagian kecil masyarakat Indonesia yang pada zamannya sempat mengesampingkan pendidikan hingga ke perguruan tinggi. Seperti telah diungkapkan di dalam bab II, Ahmad Tohari pernah menempuh pendidikan di pelbagai jurusan di beberapa perguruan tinggi.

Setelah tamat SMA Ahmad Tohari mencoba mengadu nasib di Jakarta. Ia bekerja di BNI 1946 sebagai tenaga honorer yang mengurus majalah perbankan. Pada tahun 1967, tepatnya setelah selama dua tahun ia bekerja di BNI ia melanjutkan pendidikannya di Fakultas Kedokteran Universitas Ibnu Khaldun di Jakarta hingga tingkat tiga (1967 -- 1970). Ia tidak krasan tinggal di Jakarta sehingga pada awal 1970 ia pulang ke desanya, dan pada tanggal 1 Desember 1970 ia menikah dengan Siti Syamsiyah yang bekerja sebagai guru Se-



kolah Dasar di desanya.

Pada tahun 1974, Ahmad Tohari kembali tertarik terhadap dunia pendidikan. Ia kemudian melanjutkan pendidikannya di Fakultas Ekonomi Universitas Jendral Sudirman Purwokerto. Di fakultas ini ia hanya bertahan selama setahun. Ia kemudian pindah fakultas, yakni di Fakultas Sosial Politik. Di fakultas ini pun ia hanya bertahan selama satu tahun dan keluar pada tahun 1976.

Setelah Ahmad Tohari menyelesaikan novelnya yang pertama yakni Di Kaki Bukit Cibalak (1977), dua tahun kemudian, yakni pada tahun 1979, ia kembali hijrah ke Jakarta karena memenuhi panggilan kerja di harian Merdeka. Selama dua tahun ia bekerja sebagai redaktur di harian tersebut. Pada bulan Juni 1981 ia keluar dari pekerjaannya dan kembali pulang ke desanya. Selanjutnya ia mengasuh pesantren Al-Falah bersama adik-adiknya hingga beberapa tahun lamanya sambil tetap terus berkarya.

Setelah Ahmad Tohari melahirkan "Trilogi"-nya, ia kembali tertarik terhadap dunia jurnalistik. Pada awal tahun 1986 ia mulai bekerja di majalah Amanah Jakarta sebagai staf redaksinya hingga sekarang.

Dengan latar belakang kehidupan dan pendidikan seperti itu, jelaslah Ahmad Tohari tidak dapat dimasukkan ke dalam kelompok sosial lama, melainkan termasuk kelompok sosial baru, yakni kelompok intelektual. Kelompok sosial Ahmad Tohari tidak sama dengan kelompok sosial lainnya;

kelompoknya memiliki pandangan dunia tersendiri akibat persentuhannya dengan dunia pendidikan modern. Menurut Kartodirdjo, kelompok intelektual mempunyai beberapa fungsi, yakni: (1) menginterpretasikan situasi masyarakatnya, (2) mengidentifikasikan permasalahan yang dihadapi serta memikirkan pemecahannya, (3) menjalankan kritik sosial untuk mendudukan pelbagai perkara terlepas dari kepentingan tertentu, (4) menyatakan atau mengidentifikasikan realitas sosial, dan (5) mengekspresikan kesadaran kolektif masyarakatnya (melalui Alfian ed., 1985: 18). Dari fungsi-fungsi tersebut jelaslah bahwa kelompok intelektual senantiasa diharapkan bersikap sensitif dan suka mengkaji kehidupan sosial budaya dengan permasalahannya dalam segala kompleksitasnya. Di samping itu, mereka diharapkan pula agar selalu bersikap serba ingin tahu dan serba kritis serta tidak bersikap hanya menerima saja. Dengan demikian kelompok intelektual mampu melakukan self-ekspresi dan kreativitasnya. Merekalah yang sesungguhnya disebut menciptakan sosio-budaya dengan menjalankan peranan-peranan seperti di atas.

Setelah kemerdekaan, kesempatan masyarakat Indonesia untuk memperoleh pendidikan menjadi terbuka lebar. Bukan hanya golongan priyayi, namun golongan kecil pun memiliki kesempatan itu, seperti yang disebutkan dalam Undang-undang Dasar 1945 bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan (Kartodirdjo dkk., 1975: 190). Keadaan ter-

sebut menumbuhkan kelompok intelektual yang memiliki aneka ragam latar belakang. Kelompok intelektual terbagi-bagi atas kelompok-kelompok yang berbeda. Kelompok pertama adalah kelompok intelektual priyayi yang terikat kepada birokrasi pemerintah yang bersifat membatasi dan menghambat daya pikir dan daya kritis mereka, kelompok ini disebut dengan kelompok birokrasi modern (Kartodirdjo dkk., 1977: 153). Kelompok kedua adalah kelompok Islam yang dalam pencarian alternatif mungkin membawa mereka kembali kepada ikatan agama yang melatarbelakanginya (Kartodirdjo dkk., 1977: 128). Kelompok kedua ini mempunyai pandangan yang hampir sama dengan kelompok ketiga yakni intelektual merdeka, terutama dalam sikap politik mereka terhadap pemerintah kolonial. Kelompok kedua dan ketiga ini tidak didukung oleh legitimasi politik pemerintah sebagai kekuatan mereka melainkan oleh keunggulan ilmu pengetahuan (Kartodirdjo dkk., 1977: 153). Oleh karena itulah mereka mempunyai pemikiran yang lebih luas dan kritis dibandingkan dengan kelompok pertama yakni kelompok birokrasi modern.

Sejak mundurnya feodalisme di Jawa, mulai dengan pendudukan Jepang (1942 -- 1945), strukturasi sosial Jawa telah mengalami perubahan. Menurut R.M. Koentjaraningrat, tingkat sosial dalam masyarakat Jawa dibedakan atas empat macam, yakni ndara (bangsawan), priyayi (birokrasi), wong dagang atau saudagar, dan wong cilik (rakyat kecil) (melalui Muchtarom, 1988: 3 -- 4). Para ndara (bangsawan)

umumnya berpusat pada empat krtan di bagian selatan Jawa Tengah, yakni: Kasunanan dan Mangkunegaran di Surakarta, serta Kasultanan dan Paku Alaman di Yogyakarta. Anggota-anggotanya ialah orang yang dapat menunjukkan mereka keturunan para penguasa keempat swapraja tersebut menurut garis bapak atau ibu. Mereka terbagi menurut pangkat dan gelar yang berlainan sesuai dengan derajat kekerabatannya dengan salah satu di antara empat keluarga raja (melalui Muchtarom, 1988: 4).

Golongan priyayi (birokrasi) mencakup para anggota dinas administratif, yaitu birokrasi pemerintah serta para cendekiawan yang berpendidikan akademis. Mereka menempati kedudukan pemerintah dan tersusun menurut tata-tingkat birokrasi, mulai dari priyayi rendahan (seperti juru-tulis, guru sekolah, pegawai kantor pos setempat, pegawai kereta api) sampai priyayi tinggi yang berpangkat tinggi di kota-kota yang agak besar (*ibid.*).

Wong dagang atau saudagar yakni para saudagar dan pedagang kaki lima, lebih banyak berkumpul dalam kota-kota kecil atau dalam pemukiman-pemukiman kota besar, tempat terdapat pasar dan memainkan peranan penting sebagai lembaga ekonomi (*ibid.*: 5).

Wong cilik atau orang kecil merupakan massa rakyat yang besar di desa dan pada lapisan-lapisan bawah penduduk kota. Kebanyakan wong cilik adalah tani yang tinggal di desa-desa yang merupakan satuan-satuan sosial, moral dan eko-

nomi. Namun ada juga wong cilik yang tinggal di kota. Di kota mereka merupakan tingkat bawah penduduk, bekerja sebagai pengemudi mobil dan truk, pemangkas rambut, tukang becak, tukang batu dan tukang kayu serta pembantu rumah tangga (ibid.).

Sejak Perang Dunia Kedua banyak perubahan yang terjadi dalam stratifikasi horisontal dalam masyarakat. Setelah Indonesia merdeka para cendekiawan yang berpendidikan akademis menempati kedudukan-kedudukan tertinggi dalam pemerintahan. Pada saat ini mereka telah mengatasi golongan bangsawan dalam statusnya, kecuali dalam lingkungan keempus pusat keraton di Surakarta dan Yogyakarta (ibid.).

Di samping itu, ada pula klasifikasi masyarakat Jawa yang didasarkan pada ukuran sampai di mana kebaktian agama Islamnya atau ukuran kepstuhan seseorang dalam mengamalkan syariat. Pertama, terdapat santri yakni orang Muslim saleh yang memeluk agama Islam dengan sungguh-sungguh dan dengan teliti menjalankan perintah-perintah agama Islam sebagaimana yang diketahuinya, sambil berusaha membersihkan akidahnya dari syirik yang terdapat di daerahnya. Kedua, terdapat abangan -- istilah ini ditujukan untuk orang Muslim Jawa yang tidak seberapa memperhatikan perintah-perintah agama Islam dan kurang teliti dalam memenuhi kewajiban-kewajiban agama (ibid.: 5 -- 6). Dalam arti yang luas, istilah santri mengacu kepada segolongan Muslim Jawa yang menyatakan kebaktian yang paling sungguh-sungguh kepada aga-

ma Islam dengan menjalankan ibadah sholat, puasa, haji, dan sebagainya. Sedangkan golongan abangan menerima Islam hanya sebagai keyakinan, yang jarang sekali menjalankan ibadah menurut agama Islam, dan masih berpegang pada kepercayaan Buddha-Hindu dan kepercayaan asli (ibid.: 7).

Berdasarkan uraian tersebut, dan jika latar belakang kehidupan serta pendidikan Ahmad Tohari ditinjau, maka dapatlah dinyatakan bahwa Ahmad Tohari dimasukkan ke dalam kelompok (golongan) menengah intelektual Islam (santri).

Dalam pembicaraan ini, kelompok sosial Ahmad Tohari, yakni kelompok intelektual dimasukkan ke dalam kelas (golongan) menengah yang di dalamnya termasuk pula mahasiswa, pemimpin surat kabar, kaum pengusaha dan pedagang pribumi, ahli hukum, dan kelompok-kelompok profesional yang lain (Bulkin, 1984: 6).

Kehadiran kelas (golongan) menengah sangat diperlukan di tengah-tengah masyarakat yang sedang berkembang. Para ahli Barat sering menyebutkan bahwa tidak adanya golongan menengah dalam masyarakat tersebut merupakan salah satu faktor penyebab keterbelakangan (Soetrisno, 1984: 23). Hal itu dapat dibenarkan mengingat betapa besar peranan kelas (golongan) itu untuk mendorong terjadinya perubahan sosial, ekonomi, dan politik seperti yang terjadi di negara-negara yang telah maju. Keberadaan kelas (golongan) seperti itulah yang kemudian berpengaruh atas kelompok sosial Ahmad Tohari melalui persentuhannya dalam dunia pendidikan.

Latar belakang kehidupannya juga turut berpengaruh terhadap kelompok ini. Dengan demikian, kelompok intelektual memiliki pandangan baru yakni pandangan dunia modern. Pandangan dunia itu mencakup paham individualisme, liberalisme, dan rasionalisme. Namun, perkembangan pandangan tersebut menjadi terdesak pada masa sesudah kemerdekaan yang didominasi oleh nilai-nilai dan pandangan dunia yang berbeda yang dianut oleh sebagian besar massa rakyat pada saat itu.

Oleh karena adanya perbedaan pandangan dunia antara kelompok intelektual dengan massa rakyat, terjadilah konflik antara keduanya, yang tidak hanya terlihat dalam skala besar seperti dalam kehidupan kenegaraan, tetapi juga dalam skala kecil dalam kehidupan sehari-hari yang konkret. Hal itu pula yang menyebabkan kelompok Ahmad Tohari sering kali terdesak dari masyarakatnya. Kenyataan ini menimbulkan usaha untuk membangun pandangan dunia baru yang memungkinkan dapat menyatu dengan masyarakatnya. Usaha-usaha itu antara lain berupa perhatian yang besar terhadap rakyat kecil atau "orang pinggiran" yang tanpa status dan masa depan.

Dalam "Trilogi"-nya ini, Ahmad Tohari melontarkan gugatan terhadap masyarakat bukan hanya secara individu melainkan secara universal atas nasib rakyat kecil yang sering kali tersisih dalam kehidupan sosialnya. Lewat sastra ia ingin berbicara atas nama hati nurani masyarakat. Nura-

ni menghendaki keadilan, menyingkiri kekejaman dan penindasan dalam bentuk apa pun serta menyuburkan sikap pengam-pun dan kasih sayang (Kompas, 5 Oktober 1989).

Ahmad Tohari sebagai orang Jawa yang lahir dan dibesarkan di Jawa. Dengan demikian, ia dapat memahami masyarakat Jawa -- sikap dan pandangan hidupnya, terutama sekali masyarakat tempat ia lahir dan dibesarkan. Di samping itu, ia seorang penganut Islam yang mampu menafsirkan ajaran Islam bukan hanya sebagai konsep abstrak, melainkan juga sebagai pedoman sikap dan perilaku sehari - hari dalam hidupnya. Itulah sebabnya dalam "Trilogi"-nya, ia memilih gugatan cara Jawa karena pemahamen dan penghayatan yang demikian memberikan kemungkinan baginya untuk dapat menempatkan diri dan larut dalam pengenalan budayanya.

Sebagai orang Jawa yang beragama Islam dan tinggal di pedesaan, Ahmad Tohari memiliki filsafat hidup yang sederhana yakni kehidupan adalah sesuatu yang telah digariskan oleh Tuhan -- manusia berusaha dan Tuhanlah yang menentukan hasilnya. Ia percaya terhadap pakem atau garis hidup. Selain itu, ia termasuk pula orang Jawa yang cinta kedamaian dan keselarasan.

Menurut Ahmad Tohari, segala sesuatu pastilah berpasang-pasangan adanya. Ada siang ada malam. Ada panas, ada pula dingin. Ada kegembiraan ada pula kesusahan, dan seterusnya. Dalam "Trilogi"-nya, pandangannya ini tercermin melalui tokoh Sekarya (LKDH, 1988: 111).



Dalam menjalani hidupnya, Ahmad Tohari mengakui mengambil nilai-nilai luhur tentang kehidupan yang banyak terkandung dalam tembang Jawa seperti terlukis dalam kutipan berikut.

Bonggan kang tan mrelokene  
Mungguh ugering ngaurip  
Uripe len tri prakara  
Wirya karta, tri winasis  
Kalamun kongsi sepi  
Saka wilangan tetelu  
Teles tilasing sujalma  
Aji godhong jati aking  
Temah papa, peparimen ngulandara<sup>1</sup>. (LKDH, hal. 74 -- 75)

Pandangan tersebut diyakini dan dijadikan sebagai pedoman hidup oleh Ahmad Tohari. Menurutnys, trampil dan pandai saja tanpa keutamaan tidaklah berarti. Demikian juga orang yang hanya mementingkan keutamaan tanpa memperhatikan ketrampilan dan kepandaian, yakni tidak mau bekerja akan sia-sia pula. Oleh sebab itu ketrampilan, kepandaian, dan keutamaan merupakan tiga hal yang harus diperhatikan oleh umat manusia pada umumnya. Pandangannya ini ditekankan pula kepada putra-putrinya, dan para santrinya.

Sebagai seorang pengarang yang lahir di daerah pedesaan, Ahmad Tohari merasa sangat dekat dengan lingkungannya. Ia mengakui banyak belajar dari alam.

---

<sup>1</sup>"Tembang tersebut merupakan tembang Jawa (Sinom) karangan Ranggawarsita. Saya memang 'akrab' dengan tembang-tembang Jawa yang bersumber pada ajaran tauhid yang banyak mengandung berbagai ajaran yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Bacaan saya Wulangreh, Pararaton, Suluk Pesisiran, dan Serat Centhini" (Ahmad Tohari dalam wawancara dengan penulis di Purwokerto, 16 Agustus 1992).

Filsafat hidupnya banyak yang bersifat praktis dan lahir dari pengalaman dan proses pengamatannya terhadap alam sekelilingnya. Baginya, segala sesuatu hendaknya berjalan pada batas kewajaran.

Segala sesuatu hendaklah diselaraskan dengan selera alam karena hal ini lebih menenteramkan jiwa daripada kekerasan. Menyelaraskan diri dengan selera alam sama artinya dengan pembangunan. Hal ini bukan berarti membiarkan masyarakat hidup dalam kebodohan, kemiskinan, dan tanpa masa depan, bukan pula merusak lingkungan dengan mengadakan pembunuhan terhadap pelbagai jenis binatang dan tumbuh-tumbuhan, melainkan membuat masyarakat dan masa depan mereka lebih baik dari hari kemarin. Di samping itu harus pula melindungi alam, memelihara, dan mengembangkannya untuk kepentingan umat manusia.

Ahmad Tohari menandakan bahwa selera alam sesuai dengan selera Ilahi (Tuhan Yang Maha Esa). Dengan demikian, tugas membangun baginya adalah tugas yang amat luhur karena hal tersebut sesuai dengan kehendak Tuhan. Hal ini juga sesuai dengan keyakinan agamanya.

Wawasan Ahmad Tohari tentang perkawinan juga tercermin lewat sebuah tembang Jawa yakni Kutut Manggung yang potongan liriknya terlukis dalam JB halaman 74: "wis wa-yahe lingsir wengi, perkutute arsa muni atau perkutute nyaluk ngombe". Tembang tersebut pada dasarnya merupakan pandangan orang Jawa tentang perkawinan, termasuk pula Ahmad

Tohari.

Tembang Kutut Manggung merupakan gambaran hubungan cinta kasih antara suami dan istri untuk mencapai tata-raharjening bangsa manusia atau keselarasan hidup (JB, 1986: 74). Hubungan ragawi antara suami dan istri merupakan hubungan yang luhur karena pada dasarnya hubungan tersebut memiliki tujuan tersendiri, yakni demi keturunan. Selain itu keluhurannya juga terletak pada adanya batas-batas tertentu dalam perkawinan, yakni hubungan ragawi tersebut hanya boleh terjadi setelah menjadi suami-istri. Hal ini pula yang membedakan manusia dengan binatang sehingga dikatakan luhur. Dalam hubungan tersebut disertai pula nafsu dan rayuan yang dapat menggetarkan jiwa (anggunge memanas ati).

Sebagai orang Jawa yang santri, ia sangat mempercayai mistik yang pada dasarnya bersumber dari ajaran tauhid. Mistik dalam pandangan Ahmad Tohari sebagai berikut: "perilaku yang baik akan kembali dengan kebaikan, dan perilaku yang buruk akan kembali pula dengan keburukan; saya berbust baik maka saya percaya akan dibalas dengan kebaikan, entah kepada saya sendiri, anak-anak, atau anak cucu"<sup>2</sup>. Dalam "Trilogi" Ahmad Tohari, pandangannya ini tercermin melalui tokoh Tarim (LKDH, 1988: 107).

---

<sup>2</sup>Sesuai dengan latar belakang kehidupannya sebagai seorang muslim, mistik dalam pandangannya adalah mistik yang bersumber dari ajaran tauhid (wawancara penulis dengan Ahmad Tohari di Purwokerto, tanggal 16 Agustus 1992).

Ahmad Tohari percaya dengan sepenuhnya terhadap takdir. Sebagai orang muslim hal inilah yang menjadi pegangan hidupnya. Dalam pandangan masyarakat Jawa, takdir disejajarkan dengan pakem.

Pandangan (falsafah) hidup Ahmad Tohari seperti yang telah diuraikan tersebut memberikan gambaran pemahaman dan penghayatannya terhadap filsafat Jawa. Di Dalam filsafat Jawa dinyatakan bahwa manusia selalu berada dalam hubungan dengan lingkungannya, yaitu Tuhan dan alam semesta serta menyadari kesatuannya (Ciptoprawiro, 1986: 15). Dengan demikian jelaslah bahwa kelompok Ahmad Tohari memperlihatkan suatu kecenderungan untuk menerima pandangan mengenai keselarasan hidup manusia di tengah dunia atau keselarasan hidup individu di tengah masyarakat. Prinsip - prinsip keselarasan ini menjadi sangat relevan untuk dipertahankan dan diterapkan dalam kehidupan karena kehidupan yang ingin serba dipercepat -- akibat kemajuan teknologi, telah terbukti sebagian besar merusak keseimbangan alam yang pada gilirannya akan merusak pula kehidupan manusia (Suara Pembaruan, 5 Juni 1988). Hal ini tercermin melalui pelukisan pada sebagian latar sosialnya yang diwarnai dengan perubahan-perubahan. Kondisi seperti itu merupakan ketidakteraturan yang melambungkan dunia tidak tetap dan selalu berubah.

Perhatian yang besar dari Ahmad Tohari terhadap rakyat kecil yang tersisih dan terbuang cenderung melahirkan

tokoh-tokoh wong cilik yang hidup di pedesaan dengan pelbagai problematika hidup yang dialaminya. Dengan kenyataan seperti itu penghayatannya terhadap ajaran Islam yang dianutnya semakin terlihat jelas seperti ditandaskannya dalam kutipan berikut.

"Internalisasi iman menurut saya bisa diperlihatkan lewat perhatian yang habis-habisan pada kaum yang terbuang ini". (Kompas, 5 Oktober 1989)

Di samping pandangan mengenai keselarasan hidup yang selayaknya dicapai manusia dalam hidupnya, dijumpai pula pandangan bahwa manusia memiliki potensi yang besar untuk mengembangkan dirinya sendiri sehingga ia ikut merasa bertanggung jawab atas kehidupan ini. Hal ini tercermin lewat tokoh Rusus yang memiliki kearifan tersendiri dalam menanggapi kehidupan masyarakat di daerahnya. Melalui tokoh Rusus tersirat pula keinginan pengarang untuk melakukan inovasi terhadap masyarakatnya yang dinilai kurang memiliki rasa kepedulian terhadap sesama.

Di dalam "Trilogi"-nya, Ahmad Tohari mendeskripsikan nilai-nilai kepercayaan masyarakat Dukuh Paruk yang bersumber pada pola pikir dunia mitos. Dalam kaitan inilah terkandung keinginan pengarang untuk mencoba menawarkan nilai-nilai baru yang diambilnya dari ajaran Islam kendatipun pengarang tidak pernah menulis kata Islam dalam "Trilogi"-nya. Ia ingin memurnikan nilai-nilai keagamaan Islam dari campuran yang non Islami. Dan cara yang ditempuhnya adalah cara khas Jawa yang sabar, pelan, dan penuh empati

terhadap situasi di sekitarnya. Ia berusaha terjun bersatu dengan situasi sosial di sekitarnya yang kemudian berusaha mengajak masyarakatnya bergerak bersama-sama dalam menghayati nilai-nilai baru tersebut.

Jalan yang ditempuh oleh Ahmad Tohari seperti itu berbeda dengan cara yang ditempuh oleh A.A. Navis yang mengambil cara non-Jawa seperti tercermin dalam Kemarau (1967) atau Robohnya Surau Kami (1956). Pandangan A.A. Navis yang tercermin dalam kedua karyanya tersebut agak bernada sinis terhadap masyarakat yang belum menghayati nilai-nilai Islam secara penuh. Sikap yang demikian itu menimbulkan kemungkinan tumbuhnya sikap antipati terhadap ajaran Islam yang murni.

Islamisasi di Jawa yang menempuh cara Jawa mengalami kejayaan pada zaman Wali Sanga di akhir abad XIV dan di awal abad XV. Para Wali tersebut mencari titik temu antara nilai-nilai Islam dengan nilai-nilai yang telah dianut oleh masyarakat sebelumnya (Pikiran Rakyat, 18 November 1987). Di dalam "Trilogi" Ahmad Tohari hal ini tercermin melalui tokoh Rasmus yang akan mengadakan pembaruan terhadap masyarakat Dukuh Paruk.

Rasmus yang akan mengadakan pembaruan terhadap masyarakatnya itu lahir dan dibesarkan di Dukuh Paruk. Ia terlibat sepenuhnya dengan keprihatinan hidup di daerahnya. Setelah berada di luar Dukuh Paruk barulah ia mengenal nilai-nilai Islam. Persentuhannya dengan nilai-nilai baru

di luar daerahnya menumbuhkan sikap tanggung jawabnya terhadap kehidupan masyarakatnya yang menghendaki suatu pembaruan nilai. Hal itu pulalah yang menumbuhkan tekadnya untuk mengadakan pembaruan terhadap masyarakat di dukuhnya yang tercermin dalam monolognya yang cukup panjang dalam JB yang sebagian dapat dilihat pada kutipan berikut.

Akulah yang secara moral paling layak mengambil tanggung jawab bagi pemanusiaan Dukuh Paruk. Ini sebuah pekerjaan yang menyenangkan karena akan kulakukan di atas pangkuan "ibu kandungku". Aku akan sangat senang melakukannya tanpa mengingat di sana ada gubuk reyot bekas sarungku, tanpa mengingat adanya Srintil, bahkan tanpa menghubungkan-hubungkannya dengan semangat patriotik.

Hatiku bertembang pada kesadaran jiwa yang amat dalam. Hidup pribadiku tentulah sangat kecil bila dibandingkan dengan besar dan luasnya totalitas kehidupan. Namun dalam kekecilan hidupku aku merasa telah menemukan sebuah makna. Memang tidak gemerlap. Tetapi dia akan sangat berharga bila suatu ketika diriku sendiri bertanya, apakah yang sudah kuperbuat dalam hidupku yang bersahaja ini. Mengajak Dukuh Paruk menyelaraskan diri dengan selera Ilahi adalah mengajak orang-orang di sana membersihkan diri dari koreng, dari ciu, dari omong cabul, dan dari kesewenangan bershahi. Dan yang terpenting, memperkenalkan kepada mereka siapa Pengusaha Sejati kepada siapa mereka harus bertata krama sebaik-baiknya. (JB, hal. 213)

Dalam kutipan tersebut, tercerminlah pandangan pengarang mengenai manusia yang memiliki potensi untuk mengembangkan dirinya sendiri sehingga mampu menjamah wilayah kesadarannya untuk turut pula bertanggung jawab terhadap kehidupan masyarakatnya. Dalam hubungan ini, Ahmad Tohari mendapat inspirasi dari nilai-nilai Islam yang disesuaikan dengan aspek-aspek kultural dalam dirinya sendiri.

Pandangan dunia Ahmad Tohari yang tercermin di dalam "Trilogi"-nya tersebut tidak hanya terwakili oleh seorang

tokoh saja, melainkan juga melalui tokoh-tokoh yang lain. Namun karena dominannya pandangan dunia pengarang tersalur melalui tokoh Resus, kesan bahwa pengarang berpihak kepadanya tidak dapat dihindarkan. Hal ini akan lebih jelas apabila dibaca juga novel-novelnya yang lain, seperti Kubah (1980), dan Di Kaki Bukit Cibalak (1986). Di dalam novel Kubah dijumpai tokoh Karman yang sadar untuk kembali ke jalan yang benar setelah terjerumus ke dalam partisi politik (PKI). Ia merasa dapat menemukan rasa percaya dirinya kembali setelah memperoleh kepercayaan masyarakat untuk membangun kubah masjid di desanya (sama dengan tokoh Resus dalam "Trilogi" Ahmad Tohari). Keadaan serupa berlaku juga bagi tokoh Pambudi dalam novel Di Kaki Bukit Cibalak. Pambudi dapat menemukan harga dirinya kembali setelah ia terusir dari tanah kelahirannya akibat fitnah. Di akhirnya menjadi orang yang sukses, yakni menjadi wartawan yang terkenal, dan berhasil meraih gelar sarjana serta menyunting gadis cantik bernama Mulyani.

Pada prinsipnya, secara keseluruhan struktur novel "Trilogi" Ahmad Tohari disatukan oleh pandangan tentang keselarasan hidup manusia dalam masyarakatnya. Pandangan ini merupakan ekspresi kelompok sosial Ahmad Tohari yang masih terikat oleh nilai-nilai kultural masyarakatnya. Kendatipun demikian, dalam keterikatannya tersebut ia tidak terkungkung secara mutlak yang mengabaikan kehadiran "kaum terbuang" dalam masyarakatnya, malahan ia senantiasa men-



coba mencari jalan untuk mengakrabi mereka. Hal ini sesuai dengan tema kemanusiaan yang disiratkan dalam "Trilogi"-nya.

Ahmad Tohari sebagai anggota kelompok intelektual yang berlatar belakang kebudayaan Jawa, santri, dan tinggal di pedesaan, melihat tumbuhnya gejala menumpunya kepedulian terhadap sesama makhluk ciptaan Tuhan. Dengan demikian ia merasa memikul tanggung jawab moral untuk menyadarkan masyarakatnya dari sikap yang penuh ketidakpedulian tersebut. Dalam skala yang lebih kecil, yakni dunia santri khususnya, sikap peduli terhadap kehidupan sosial di sekitarnya harus senantiasa dipertahankan agar pemahaman dan penghayatannya terhadap keselarasan hidup dapat dicapai. Baginya dunia santri harus sedemikian luasnya sehingga wilayah penghayatannya tidak hanya terbatas dalam lingkungannya sendiri melainkan juga harus mampu menembus kehidupan yang "naif" sekalipun. Artinya, kehidupan kaum gelandangan, dunia peronggengan, kesontoloyaan, dan sebagainya, harus pula menjadi wilayah perhatiannya. Penyebutan nama Ahmad Tohari dalam kelompok ini hanyalah untuk menyebutkan salah seorang di antara anggota kelompok intelektual, seperti Umar Kayam, Mangunwijaya, Emha Ainun Nadjib, yang telah memberikan tanggapan yang berbeda terhadap kondisi sosial budaya jika dibandingkan dengan tanggapan sebelumnya. Demikian analisis kelompok sosial pengarang dan pandangan dunianya.

#### 4.2 Kondisi Sosial yang Terbayang dalam Teks

Perihal posisi pengarang telah ditunjukkan dalam pembahasan sebelumnya. Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa pengarang (Ahmad Tohari) menempati kelas (golongan) menengah kelompok intelektual Islam. Kelompok itu diklasifikasikan ke dalam kelompok sosial baru (modern) oleh karena persentuhannya dengan dunia pendidikan modern.

Dilihat dari segi kuantitas, kelompok tersebut relatif kecil bila dibandingkan dengan kelompok-kelompok yang lain. Kelompok itu agak terpisah dari masyarakatnya karena memiliki pandangan yang berbeda dengan pandangan yang dimiliki massa rakyat pada saat itu. Pandangan kelompok ini merupakan pandangan baru karena telah mengalami perpaduan antara pandangan lama (tradisional) dengan pandangan baru (modern).

Setelah dilakukan peninjauan struktur atas "Trilogi" Ahmad Tohari dan melihat pandangan dunia kelompok sosial pengarang, dapatlah dinyatakan bahwa keadaan yang dilukiskan pengarang menunjukkan relevansinya dengan kondisi sosial yang terjadi pada tahun 1946 -- 1970-an. Kenyataan ini dipertegas dengan peristiwa-peristiwa yang digambarkan oleh pengarang dalam "Trilogi"-nya.

Seperti telah diungkapkan dalam bab II tentang Proses Kelahiran Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk, ide cerita "Trilogi" Ahmad Tohari tersebut telah ada dalam angan-angan pengarang selama 20 tahun. Pengarang baru menulis "Trilogi"-

nya tahun 1981 -- 1985. Tepatnya, RDP ditulis tahun 1981, LKDH ditulis tahun 1984, dan JB ditulis tahun 1985. Penggambaran peristiwa dalam masing-masing novel tersebut relevan dengan latar waktu penceritaan yang digunakan pengarang.

Berdasarkan tempat dan lingkungan hidupnya, pengarang mengemukakan masalah-masalah yang relevan dengan kehidupan masyarakat kalangan bawah di pedesaan di Pulau Jawa. Masalah-masalah yang disoroti pengarang dalam "Trilogi"-nya merupakan masalah-masalah umum yang meliputi kemelaratan, kebodohan, kasih sayang, keadilan, politik, dan kepercayaan. Lingkungan dan sosial budaya masyarakat Jawa juga diungkapkan pengarang sesuai dengan latar waktu penceritaan. Kendatipun pelukisan kisah "Trilogi" Ahmad Tohari diilhami oleh hal-hal yang bersifat eksternal dan internal, tetapi peristiwa-peristiwa yang dihadirkan dalam novelnya tersebut tetap merupakan peristiwa imajinatif.

Di dalam "Trilogi" Ahmad Tohari, pengarang secara eksplisit menyebutkan tahun-tahun yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa bersejarah di Indonesia. Seperti telah diungkapkan dalam bab III di bagian analisis latar, kisah yang tertuang dalam RDP dipergunakan latar waktu penceritaan antara tahun 1946 -- 1960; LKDH dipergunakan latar waktu penceritaan antara tahun 1960 -- 1966; dan JB dipergunakan latar waktu penceritaan antara tahun 1966 -- 1970.

Penyebutan tahun-tahun tersebut memberikan gambaran

yang relevan dengan peristiwa nyata. Secara tersurat, pengarang memang memaparkan kisah yang sebagiannya berdasarkan peristiwa nyata yang berkadar sejarah baik lokal maupun nasional. Kisah yang berlatar belakang sejarah lokal (Banyumas) tercermin dalam peristiwa malapetaka racun tempe bongkrek yang tertuang di RDP. Kisah yang berlatar belakang sejarah nasional terutama berkaitan dengan tragedi politik di Indonesia pada tahun 1965, yakni peristiwa G. 30 S. PKI tercermin lewat kisah yang tertuang dalam LKDH.

Peristiwa malapetaka racun tempe bongkrek sering melanda Banyumas (Purwokerto) khususnya di daerah pedesaan. Korban yang paling banyak akibat terkena racun tempe bongkrek tersebut terjadi di sekitar tahun 1952<sup>3</sup>. Pada tahun 1984 malapetaka tersebut masih melanda Banyumas. Bahkan baru-baru ini dikabarkan racun tempe bongkrek kembali menimpa penduduk Purwokerto (dalam berita yang disiarkan oleh SCTV tanggal 8 Oktober 1992). Di dalam tempe bongkrek terkandung bakteri jenis pseudomonas coccovenenans yang menumbuhkan racun pada tempe bongkrek saat peragian. Racun yang berasal dari bakteri tersebut sangat berbahaya bagi kehidupan manusia; dapat mengakibatkan kematian.

---

<sup>3</sup>Dalam peristiwa malapetaka racun tempe bongkrek yang terjadi pada tahun 1952, terdapat sekitar dua puluh empat orang dewasa dan belasan anak-anak mati dalam jangka waktu sehari. (Ahmad Tohari dalam proses kreatif "Trilogi"-nya, 13 Maret 1987, halaman 3).

Dalam "Trilogi" Ahmad Tohari keadaan tersebut dipaparkan dalam RDP melalui pelukisan kisah malapetaka racun tempe bongkrek yang melanda Dukuh Paruk. Kematian akibat bencana tersebut sangat banyak jumlahnya, seperti terlukis dalam kutipan berikut.

Hari itu sembilan orang dewasa meninggal. Dua di antaranya adalah suami-istri Santayib. Jumlah itu merupakan lebih dari separo anak di pedukuhan itu. Belasan anak lainnya menjadi yatim-piatu pada hari yang sama. (RDP, hal. 40)

Keadaan semacam itu memberikan gambaran tentang kondisi perekonomian Indonesia yang masih belum stabil. Tahun 1946 merupakan tahun pertama setelah kemerdekaan Indonesia yang masih diliputi oleh kemelut revolusi mempertahankan kemerdekaan, sehingga sangat berpengaruh terhadap kondisi perekonomian pada saat itu. Kemerosotan ekonomi semakin meningkat sebagai akibat revolusi. Dan yang paling parah terjadi di sekitar tahun 1961--1964 (Ricklefs, 1981: 411). Seperti diterangkan oleh Sartono Kartodirdjo dan kawan-kawan, bahwa pada periode 1960--1961 keadaan neraca perdagangan Indonesia belum menampakkan suatu kemajuan, malahan telah menunjukkan perkembangan yang memburuk (1975 : 109). Selain itu disebutkan pula bahwa ketidakstabilan di dalam negeri semakin meningkat karena panen padi yang buruk bulan Februari dan meningkatnya inflasi yang mencapai 134 persen pada tahun 1964 (Ricklefs, 1981: 418). Kesulitan ekonomi yang terjadi dilukiskan dalam "Trilogi" Ahmad Tohari sebagai berikut.

Dukuh Paruk yang dikelilingi amparan sawah berbatas kaki langit, tak seorang pun penduduknya memiliki lum-bung padi meski yang paling kecil sekali pun. Dukuh Paruk yang karena kebodohnya tak pernah menolak nasib yang diberikan alam. (RDP, hal. 125)

Kutipan di atas memberikan gambaran tentang kemelaratan yang dialami oleh penduduk Dukuh Paruk. Keadaan yang seperti itu didukung pula dengan memburuknya keamanan seperti terlukis dalam kutipan berikut.

Tahun 1960 wilayah kecamatan Dawuhan tidak aman. Perampokan dengan kekerasan senjata sering terjadi. Tidak jarang para perampok membakar rumah korbannya. (RDP, hal. 145)

Selain kondisi perekonomian, masalah sosial seperti kebodohan dan politik disoroti pula oleh Ahmad Tohari dalam "Trilogi"-nya. "Trilogi" Ahmad Tohari memberikan gambaran tentang kehadiran tirani kebodohan yang menguasai kehidupan di Dukuh Paruk. Kebodohan ini pula yang menyebabkan penduduknya menjadi korban permainan politik.

Dalam kaitannya dengan hal tersebut, Ahmad Tohari menyingkap tabir pergolakan politik di Indonesia sekitar tahun 1965--1966. Sebagai seorang pengarang yang akrab dengan lingkungannya, Ahmad Tohari mampu mengungkapkan keprihatinan penduduk di pedesaan akibat pergolakan politik. Penduduk Dukuh Paruk merupakan simbol keluguan dan kebersahajaan kehidupan orang-orang desa. Srintil, Sakarya, Sakum, Kartareja dan yang lainnya, adalah simbol ketidakberdayaan manusia dalam menghadapi keganasan politik. Mereka berhasil diperalat oleh komunis yang dipimpin oleh Bakar sehing-

ga mereka dianggap terlibat dalam keklutatan politik tahun 1965.

PKI menempati posisi yang penting di dalam konsepsi kegotong-royongan Presiden di dalam mengatur kehidupan bernegara, yaitu NASAKOM. Dengan sendirinya, dapat dimengerti sejak "di tahun 1960 PKI adalah yang paling memuji-muji dan menyatakan dukungannya kepada Bung Karno (Nasution melalui Gozali dkk., 1989: 103). Pertikaian antara PKI dengan TNI/AD menunjukkan warna dan corak tertentu dalam perjalanan politik dan pemerintahan terpimpin. Masing-masing kekuatan tersebut menciptakan jaringan hubungan bagi dukungan kekuatan mereka. Keduanya bersandar pada berbagai lapisan sosial dalam masyarakat. PKI dengan segala kemampuan agitasi dan propaganda membentuk kekuatan yang berbasis pedesaan, sementara TNI/AD dengan kemampuan jaringan organisasinya membina hubungan dengan kekuatan sosial non-politik pada bagian-bagian tertentu dalam masyarakat (Gozali dkk., 1989: 120). Dalam situasi yang demikian inilah, PKI dan ormas-ormasnya berupaya mencari dukungan kepada masyarakat untuk memperbanyak anggotanya. Salah satu ormas PKI yang bergerak di bidang kesenian atau kebudayaan, yakni Lekra berhasil "merangkul" berbagai seni (seperti ronggeng, ketoprak dan lain-lain) di pedesaan untuk mendukung kekuatannya<sup>4</sup>.

---

<sup>4</sup>"Pada tahun 1960-an Lekra memiliki pengaruh yang sangat besar di bidang kesenian; bahkan pengaruh mereka sampai pula ke pelosok desa. Para seniman Lekra berebut untuk mengklaim kesenian-kesenian ke kelompoknya. Dan kesenian ronggeng yang identik dengan kaum abangan menjadi salah satu sasaran partsinya". (Ahmed Toheri dalam wawancara dengan penulis, 16-8-1992).

Di dalam "Trilogi" Ahmad Tohari, kondisi tersebut disiratkan melalui keterlibatan kelompok ronggeng Srintil yang berhasil dipengaruhi oleh Bakar. Penduduk Dukuh Paruk, termasuk pula Srintil yang buta huruf sedikit pun tidak tahu tujuan Bakar mengadakan kegiatan rapat-rapat dengan mengikutsertakan kesenian mereka ke dalam kegiatan yang diadakannya. Keluguan dan kebersahajaan penduduk Dukuh Paruk dalam menghadapi kemelut politik di daerahnya tercermin dalam sikap Srintil dan Sakum yang dilukiskan sebagai berikut.

Adalah Srintil yang tidak tahu apakah dalam hidup ini diperlukan rapat-rapat, pidato, pawai-pawai. Atau segala kegiatan hura-hura itu. Dan Srintil yang tidak mengerti tujuan rapat-rapat yang belakngan selalu diikutinya dan dia mengisi secara kesenian. Srintil yang menjadi unsur paling penting bagi Dukuh Paruk adalah anak kandung keluguan alam dan kehidupan. Dia yang hidup atas dasar kepercayaan menjalani alur cetak biru yang sudah ditentukan baginya, cetak biru seorang ronggeng. (LKDH, hal. 189)

Mengapa Sakum tidak tahu bahwa teman-temannya sesama orang Dukuh Paruk tidak lebih beruntung meski mata mereka awas? Mereka juga tidak menangkap makna istimewa yang dibawa hari ini, sejarah hari ini. Mereka tidak mengerti makna pidato, tanda-tanda gambar partai, atau slogan-slogan yang telah dilihatnya memenuhi lapangan kecamatan Dewuhan. Bukan hanya karena mereka sepenuhnya buta huruf. Lebih dari itu. Dalam tradisi hidup mereka ikatan kesetiaan dan kebersamaan nyaris tak pernah menerobos ke luar batas Dukuh Paruk. Politik dalam sisi pandang yang paling bersahaja tak pernah muncul di pedukuhan terpencil itu. Tatanan hidup mereka adalah tradisi yang berdasar pada ikatan darah keturunan. Kesetiaan mereka berpusat pada cungkup di puncak bukit kecil di tengah Dukuh Paruk: makam Ki Secamenggala. Dan kedaulatan Dukuh Paruk digembalakan oleh seorang kamitua. (LKDH, hal. 116)

Kesenian ronggeng Dukuh Paruk yang semula lepas dari



campur tangan kegiatan dan propaganda politik, menjadi semakin jelas keberadaannya di tengah masyarakat setelah diklaim oleh Lekra (Bakar) menjadi "Ronggeng Rakyat". Dalam hal ini, telah terjadi pergeseran nilai dalam kesenian ronggeng di Dukuh Paruk. Kesenian ronggeng yang pada mulanya memiliki makna ritual bagi Dukuh Paruk, secara perlahan nilai ritual itu surut; bahkan hilang karena dimasuki oleh unsur politik. Ronggengnya tidak lagi menembang-kan tembang-tembang ronggeng, melainkan dipaksa "meneriak-kan" slogan-slogan dan propaganda-propaganda partai dalam pentasnya guna mencapai tujuan politis Lekra (PKI).

Demikianlah, akhirnya orang-orang yang lugu dan bodoh seperti halnya Srintil, Sakarya, Kartareja, Sakum dan penduduk Dukuh Paruk yang lainnya terpaksa mengenyam akibatnya, yakni ditahan karena dianggap terlibat G. 30 S. PKI. Kondisi seperti itu memberikan gambaran tentang orang-orang desa yang buta politik menjadi korban sejarah<sup>5</sup>.

Bagi Ahmad Tohari, sebagai pengarang yang hidup pada zamannya, kondisi-kondisi seperti itu yang dialami secara langsung pastilah tidak lepas dari perhatiannya, mengingat pengarang adalah "anak zaman" bangsanya.

---

<sup>5</sup>"Saya merasa prihatin terhadap orang-orang desa yang tidak tahu apa-apa tentang politik telah menjadi korban orang-orang kota yang pandai. Orang-orang seperti "Srintil" itu tahu apa tentang komunis; mereka sama sekali tidak mengerti tapi menjadi korban. Faham komunis sebenarnya hanya bisa difahami oleh kaum intelektual. Faham komunis tidak akan sampai ke pikiran orang-orang yang bodoh". (Ahmad Tohari dalam wawancara dengan penulis 16 Agustus 1992).

Kondisi-kondisi semacam itulah yang kemudian disiratkan ke dalam "Trilogi"-nya. Segala ide yang dimiliki yang ingin diungkapkan, disampaikan melalui tokoh-tokoh ceritanya yang khas orang-orang pedesaan yang hidupnya penuh diwarnai oleh kemelaratan, kebersahaan, dan kebodohan. Hal ini cukup menjadi bukti bahwa Ahmad Tohari memiliki sikap kepedulian yang besar terhadap kaum yang tersisih dan terbuang dari masyarakatnya. Pada umumnya, cerita-cerita Ahmad Tohari selalu mengisahkan kehidupan di pedesaan dengan tokoh-tokoh kawula cilik yang dapat menjadi ciri khas kepengarangannya.

Selain hal tersebut, diungkapkan pula masalah yang menyangkut kebudayaan di daerah tertentu, yakni di daerah Banyumas (Purwokerto). Kesenian ronggeng merupakan ciri khas kebudayaan daerah. Di Banyumas, kesenian ronggeng masih tetap berkembang sampai sekarang. Namun pada kenyataannya, kesenian ronggeng yang sekarang kebanyakan telah meninggalkan keasliannya. Ahmad Tohari menyatakan bahwa keberadaan kesenian ronggeng tidak terlepas dari tradisi dan ritus daerah setempat. Dan tradisi menghalskan kehadiran ronggeng karena menurut kepercayaan rakyat setempat perempuan pilihan (ronggeng) merupakan lambang bagi kemakmuran dan kesuburan desa (dalam Tempo, 21 April 1984). Namun kenyataan yang dilihatnya pada masa sekarang sehubungan dengan kesenian ronggeng di daerahnya adalah kesenian ronggeng tidak lagi berperanan sebagai perangkat ritual, me-

lainkan telah bergeser ke arsh bisnis. Para seniman ronggeng tidak memiliki kedaulatan lagi karena mereka telah menjadi pelengkap politik, kekuasaan, dan kepentingan-kepentingan yang lain. Di samping itu, para ronggeng juga telah meninggalkan sikap-sikap keaslian yang dimiliki ronggeng, yakni dengan melanggar pantangan-pantangan yang sakral. Keronggengan mereka sekarang tidak lebih dari perempuan milik umum.

Kondisi-kondisi semacam itulah yang disiratkan Ahmad Tohari dalam "Trilogi"-nya melalui tokoh Srintil dan dunianya dalam peronggengan. Ronggeng Srintil yang mengembangkan wawasan berahi secara primitif, akhirnya mendapatkan malapetaka. Di akhir cerita ia dikisahkan menjadi gila. Penggambaran ini sesungguhnya menyiratkan sikap Tohari yang tidak setuju terhadap kesewenangan berahi dalam peronggengan karena melanggar harkat kemanusiaan. Sikapnya tersebut dicerminkan melalui monolog Rasus seperti terungkap dalam kutipan berikut.

Ronggeng sendiri mestinya tiada mengapa bila dia memungkinkan ditata dalam keselarasan agung. Namun ronggeng yang mengembangkan wawasan birahi yang primitif ternyata tidak mendatangkan rahmat kehidupan. (JB, hal. 231)

Ahmad Tohari sebagai seorang muslim melihat adanya kecenderungan sikap antagonistik masyarakatnya dalam menilai kebudayaan tertentu di luar lingkungannya. Sikap apresiatif seseorang terhadap kebudayaan seringkali diukur dari garis formalisme dengan dalih purifikasi atau pemurnian ajaran

Islam. Di samping itu, ia juga melihat adanya keinginan pihak tertentu memberantas bentuk-bentuk budaya di luar Islam tanpa memiliki supremasi konsep budaya. Masalah-masalah tersebut juga tidak lepas dari perhatiannya. Oleh karena itu, ia ingin mengadakan pembaruan atas sikap antagonistik terhadap kebudayaan tertentu. Keinginannya itu disiratkan melalui pengambilan bahan dasar cerita "Trilogi"-nya yang berlatarkan dunia ronggeng. Hal ini selaras dengan pandangannya tentang sastra yang tercermin dalam kutipan di bawah ini.

"Saya berpendapat sastra mempunyai dimensi yang mene-robos garis formal. Dia mengandung dongeng, tassauf, dan ma'rifat. Dia harus mampu menggoyang titik pusat kesadaran dan rasa. Ya, perasaan dekat kepada Tuhan serta melihat segala sesuatu sebagai refleksi keberadaannya. Jadi dengan sastra kita berharap akan terjadi proses penghalusan rasa untuk mencapai penghayatan dalam kesadaran impresif, bukan penghayatan dalam kesadaran formal yang sering berwarna emosional". (Pelita, 17 Maret 1986)

Dalam kutipan tersebut tersiratlah niat yang terkandung dalam penciptaan karya-karyanya adalah mendekatkan diri dengan Tuhan Yang Mahakuasa. Sebagai seorang muslim yang memiliki sikap holistik ia melihat bahwa semua kenystaan yang mewujud di hadapan kita pada hakekatnya merupakan ayat Tuhan; yang baik dan yang buruk. Kewajibannya adalah membacanya dengan niatan basmalah. Dengan demikian apa pun paham dan ajaran yang dianut oleh kelompok atau masyarakat tidak perlu dikonfrontasikan, karena pada dasarnya di dalam diri manusia terdapat potensi berkembang

yang amat besar dan tidak pernah diduga sebelumnya. Selain itu ia juga mempunyai pandangan yang positif terhadap bid'ah budaya. Baginya, bid'ah-bid'ah budaya dari mana pun datangnya bukanlah merupakan kesalahan atau dosa yang besar asalkan bisa diberi pencerahan tauhid (Pelita, 17 Maret 1986).

Seperti sebagian telah disinggung dalam uraian tentang pandangan dunia pengarang, dalam "Trilogi" Ahmad Tohari diungkapkan pula masalah kepercayaan masyarakat yang bersumber pada pola pikir dunia mitos. Hal ini dicerminkan lewat penggambaran pola kehidupan masyarakat di Dukuh Peruk yang menempatkan makam Ki Secamenggala sebagai kiblat kebatinan mereka (RDP, hal. 7). Selain itu, masyarakatnya juga sangat percaya terhadap pertanda alam seperti yang tersirat melalui tokoh Sekarya (LKDH, hal.79). Lewat penggambaran tersebut sesungguhnya pengarang ingin menyoroti pola kepercayaan masyarakat Jawa yang belum bisa melepaskan diri dari dunia mitos. Namun demikian, bukanlah berarti "Trilogi" Ahmad Tohari merupakan stereotipe masyarakat Jawa, karena kondisi semacam itu bisa juga terjadi di daerah-daerah lain di Indonesia. Dalam kaitan inilah, tersirat keinginan pengarang untuk memberikan pencerahan tauhid terhadap masyarakatnya yang masih terbelenggu dalam kehidupan dunia mitos. Keinginannya itu disiratkan melalui tokoh Rasmus yang ingin menawarkan nilai-nilai baru (ajaran Islam) kepada masyarakatnya yang masih hidup dalam keterbelakang-

an (JB, hal. 231).

Kondisi sosial lain yang disoroti pengarang ialah sikap fatalistik masyarakat Jawa dalam menghadapi takdir. Pada masa sekarang masih banyak masyarakat Jawa, khususnya golongan bawah yang berpandangan bahwa hidup adalah sekadar wayang atas cerita yang telah ditentukan pakem (LKDH, hal. 76). Dalam "Trilogi" Ahmad Tohari kondisi semacam ini tercermin lewat tokoh Sakarya, Srintil, Sakum, dan penduduk Dukuh Paruk pada umumnya yang pasrah dan nrimo dalam menjalani kehidupannya. Kutipan-kutipan berikut menunjukkan keadaan semacam itu.

Maka bagi Srintil kepergian Rasmus tidak bisa dipahami secara lain kecuali atas kehendak Sang Dalang juga. Meskipun sebagai akibatnya Srintil harus merasakan kegetiran dalam hatinya. (LKDH, hal. 76)

Bagi Sakum huru-hara hari ini tanpa makna betapa pun keras dia berusaha menangkapnya. Dia sudah mendengar, bukan mengerti, bahwa perayaan hari ini demi mengagungkan hari kemerdekaan, bukan kemerdekaan itu sendiri. Sementara itu konsep tentang kemerdekaan baginya adalah bagian dari antah-berantah. Baginya, hidup ini harus dijalani dengan pasrah, dengan atau tanpa apa yang sering dikatakan orang kemerdekaan. (LKDH hal. 115)

Ya, dia harus sumarah kepada kersaning zaman. Zaman yang telah nyata menampakkan diri sebagai lima laras bedil dan lima wajah membeja di hadapannya. Hidup adalah berperan menjadi wayang atas sebuah cerita yang sudah dipastikan dalam pakem. Keyakinan demikian tidak sedetikpun pernah lepas dari Sakarya. (LKDH, hal. 205 -- 206)

Beberapa kutipan tersebut menyiratkan sikap fatalistik yang masih membelenggu kehidupan sebagian masyarakat Jawa, khususnya golongan bawah. Kondisi semacam itu akan menghambat kemajuan bangsa dan negara karena itu harus di-

singkirkan. Ahmad Tohari sebagai seorang anggota dari masyarakat Jawa yang terikat oleh kelompok sosialnya, yakni kelompok intelektual Islam berusaha membawa masyarakatnya ke dalam dunia yang lebih maju. Keinginannya ini kemudian dituangkan ke dalam novel -- "Trilogi"-nya -- lewat tokoh Rasus yang ingin membangun daerah beserta kehidupan yang ada di dalamnya seperti tercermin dalam kutipan berikut.

Mengajak Dukuh Paruk menyelaraskan diri dengan sele-ra Illahi adalah mengajak orang-orang di sana membersihkan diri dari koreng, dari ciu, dari omong cabul, dan dari kesewenangan birahi. Dan yang terpenting, memperkenalkan kepada mereka siapakah Pengusaha Sejati kepada siapa mereka harus bertata krama sebaik-baiknya. Mereka harus bisa membaca huruf dan membaca alam. Mereka harus bisa menggunakan pikir selain rasa. Dan mereka harus percaya bahwa kemelaratan sama sekali tidak bisa menjadi kebanggaan. (JB, hal. 213 -- 214)

Seluruh uraian tersebut menunjukkan adanya kaitan yang sangat erat antara kelompok sosial Ahmad Tohari dengan "Trilogi"-nya. Dari penggambaran kondisi-kondisi yang terbayang di dalam "Trilogi"-nya tercerminlah komitmen dan simpatinya terhadap pemahaman nilai budaya Jawa yang dilandasi konsep holistik hakekat ajaran Islam. Melalui "Trilogi"-nya ini sebenarnya pengarang ingin pula meluruskan pandangan orang-orang yang sok puritan terhadap ajaran agama. Kendatipun dalam "Trilogi"-nya ia "berdakwah", namun "dakwah"-nya ini tidak menimbulkan kesan sloganistik karena kepintarannya mengemas cerita dalam deskripsi lakuan dan simbolisasi.

Demikian analisis kondisi sosial yang terbayang dalam "Trilogi" Ahmad Tohari.

**B A B V**  
**KESIMPULAN**



## BAB V KESIMPULAN

Setelah "Trilogi" Ahmad Tohari dibicarakan sebanyak empat bab, sampailah pembicaraan pada bagian kesimpulan. Dalam bagian ini diberikan kesimpulan seluruh analisis sebelumnya.

"Trilogi" Ahmad Tohari sebagai novel konvensional, ternyata jelas memperlihatkan kebarusannya di antara novel-novel yang terbit sebelumnya, sebagaimana anggapan para kritisi dan pengamat sastra terhadap "Trilogi"-nya. Pada tataran karya-karya sezamannya, "Trilogi" Ahmad Tohari telah mencerminkan kebesarannya, yakni menunjukkan warna lokal yang khas Jawa varian Banyumas dengan tema kemanusiaan yang universal.

Berdasarkan tempat dan lingkungan hidupnya, Ahmad Tohari menyampaikan masalah-masalah yang relevan dengan kehidupan masyarakat kalangan bawah di pedesaan khususnya masyarakat Jawa. Masalah-masalah yang dikemukakan Ahmad Tohari memperlihatkan relevansinya dengan tema kemanusiaan yang terkandung dalam "Trilogi"-nya. Masalah-masalah ter-

sebut meliputi kemelaratan, kepasrahan, kebodohan, kasih-sayang, kelicikan, politik, ekonomi, dan kepercayaan. Lewat tema kemanusiaan pengarang memberikan alternatif kepada kita tentang tanggung jawab moral atas kehidupan ini.

Kekuatan penggambaran latar memang terlihat di dalam "Trilogi" Ahmad Tohari. Boleh dikatakan, Ahmad Tohari telah berhasil mewarnai "Trilogi"-nya dengan penggambaran latar cerita yang lengkap dengan flora dan fauna didukung pula oleh kehidupan masyarakat di dalamnya. Kehadiran latar waktu yang sesuai dengan peristiwa-peristiwa cerita semakin mempertegas keutuhan cerita.

Dalam "Trilogi" Ahmad Tohari, tampaknya yang menjadi fokus utama pengarang adalah kedalaman isi cerita serta ide-ide yang ingin disampaikan kepada pembaca (audience). Hal itu tercermin dari tokoh-tokoh cerita yang digambarkan dari segi psikologis. Perhatiannya yang besar terhadap problematika kehidupan rakyat kecil cenderung melahirkan karya-karya yang bertema khas sosial dengan tokoh-tokoh wong cilik yang hidup di pedesaan. Kehadiran tokoh sekunder dan komplementer dalam "Trilogi" Ahmad Tohari ini tampak berfungsi memperkuat kedudukan tokoh utama.

"Trilogi" Ahmad Tohari ternyata mempunyai logika plot yang wajar, terbukti dari adanya hubungan kausalitas pada peristiwa-peristiwa pokok cerita. Logika plot novel ini baru dapat diikuti setelah dilakukan pemilihan terhadap peristiwa pokok dengan menyisihkan (untuk sementara) peris-

tiwa sampingan, kemudian menguji kausalitas peristiwa-peristiwa pokoknya. Plot cerita ini tersusun tidak kurang dari empat puluh sembilan peristiwa pokok.

Berkaitan dengan penggunaan teknik cerita dalam "Trilogi" Ahmad Tohari, yang paling menarik adalah pemakaian dua macam sudut pandang (point of view), yakni sudut pandang skuan dan diaan. Terdapatnya kesengajaan pengarang mempergunakan dua macam sudut pandang tersebut dimaksudkan agar dapat mempertegas objek di satu pihak, dan untuk mencapai intensitas cerita di pihak lain. Di samping itu dalam "Trilogi"-nya pengarang menggunakan metode bercerita yang meliputi sorot balik, deskripsi, digresi (irrelevant), dan pemutusan cerita. Melalui metode ini pengarang berhasil menyajikan daya tarik "Trilogi"-nya kepada pembaca.

Dalam "Trilogi" Ahmad Tohari, tercermin kekhasan gaya bercerita pengarang yang sederhana, lancar, dan lugas di dalam melukiskan dan menyajikan ceritanya. Penggunaan gaya yang demikian jelas memperlihatkan kecenderungan tampilnya gaya kesederhanaan baru (nieuwe zakelijkheid) dalam karya-karya Ahmad Tohari. Kekhasan gaya yang lainnya dalam "Trilogi" Ahmad Tohari adalah gaya esei. Di samping kedua gaya tersebut dipergunakan pula gaya bahasa personifikasi, hiperbol, persamaan (simile), metafora, repetisi, sarkasme, klimaks, serta eufemisme yang didukung dengan pilihan kata (diksi) kosa kata Jawa sehingga pengarang berhasil mencapai efek estetis, yakni tercerminnya warna lokal (lo-

cel colour).

Kendatipun struktur "Trilogi" Ahmad Tohari memperlihatkan sifat yang kompleks, novel ini tetap terikat pada subjeknya, yakni kelompok intelektual Islam. Kelompok ini memiliki pemikiran yang berbeda dengan pemikiran kelompok-kelompok yang lain yang sezaman. Pemikiran mereka cenderung bersifat kritis dan lebih luas. Namun kelompok ini menjadi terdesak dari masyarakatnya oleh karena terdapatnya perbedaan pandangan antara kelompok intelektual (modern) dengan massa rakyat yang berpandangan lama (tradisional). Akibatnya, timbullah konflik-konflik yang menyebabkan kelompok ini semakin terdesak dari masyarakatnya. Kenyataan ini melahirkan usaha untuk membangun pandangan baru atas kelompok ini yang antara lain berupa perhatian yang besar terhadap rakyat kecil atau "orang pinggiran" dan segala problematika kehidupannya.

Kelompok Ahmad Tohari yang masih terikat oleh nilai-nilai kultural masyarakatnya melahirkan pandangan tentang keselarasan hidup dalam masyarakatnya. Pandangan ini merupakan ekspresi kelompoknya yang memperlihatkan relevansinya dengan tema kemanusiaan yang tercermin dalam "Trilogi"-nya. Seluruh ide-ide atau gagasan dari kelompoknya, yakni kelompok intelektual Islam oleh Ahmad Tohari dikonkretkan, yang kemudian diwujudkan (disiratkan) dalam "Trilogi"-nya. Dengan demikian, kelompok intelektual Islam yang membaca novel ini diharapkan tergugah kesadarannya atas penghayat-

an (internalisasi) keimanan mereka dan tanggung jawab moral atas kehidupan ini.

Di dalam "Trilogi" Ahmad Tohari ini dilukiskan tentang kondisi sosial seperti kemerosotan ekonomi, dan pergolakan politik yang terjadi di Indonesia pada kurun waktu tertentu. Di samping itu dilukiskan kondisi sosial yang lain seperti kebudayaan daerah (Banyumas), kepercayaan, dan sikap budaya masyarakat Jawa khususnya golongan bawah. Dalam novel ini tercermin pula komitmen dan simpati pengarang terhadap budaya Jawa di satu pihak, dan di sisi lain ia menolak nilai-nilai negatif budaya itu. Lewat "Trilogi"-nya ini, sebenarnya pengarang juga ingin meluruskan pandangan orang-orang yang sok puritan terhadap ajaran agama.

Melalui analisis terhadap "Trilogi" Ahmad Tohari ini, hipotesis Lucien Goldmann yang menyatakan bahwa aktivitas kultural merupakan cermin pandangan dunia kelompok sosial yang menjadi subjeknya dalam menghadapi kondisi sosial historisnya, ternyata dapat dibuktikan kebenarannya.

Dengan demikian jelaslah bahwa pemahaman terhadap "Trilogi" Ahmad Tohari tidak akan tuntas apabila tidak dikaitkan dengan masyarakat di sekitar pengarangnya sebab isi novel berhubungan dengan fakta sosial yang melatarbelakangkannya. Bagaimanapun juga, karya sastra (novel) merupakan fakta kemanusiaan yang tidak dapat dilepaskan dari subjeknya dan diciptakan berdasarkan tuntutan kebutuhan.

Demikian kesimpulan analisis terhadap "Trilogi" Ahmad Tohari dari tinjauan strukturalisme-genetik.

## DAFTAR PUSTAKA